

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencetak generasi bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah adalah salah satunya dengan pendidikan agama. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang menjelaskan pemerintah Republik Indonesia mengusahakan dan menyelenggarakan suatu system pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam Undang-undang . Di dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang telah menegaskan mengenai tujuan pendidikan nasional (Republik Indonesia, 1945):

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasar Undang-undang tersebut, pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendidik peserta didik agar menjadi bangsa yang berperadaban dan berakhlak baik. Maka daripada itu, dalam menanamkan akhlak yang baik pendidikan berperan sebagai fasilitas untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang berakhlakul karimah. Sebagaimana pula dalam Islam Rasulullah SAW telah memberikan contoh-contoh berakhlak mulia, dan beliau menjadi panutan bagi seluruh umat, sebab dengan akhlak beliau yang paling agung dari seluruh manusia di muka bumi. Begitupun

dengan Allah SWT pun memuji serta mensifati Nabi-Nya ini yang tercantum dalam firman-Nya Q.S Al-Qalam (68) :4 ;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Dalam agama Islam, akhlak memiliki peran yang penting dalam kehidupan, baik dalam individu atau sosial. Manusia akan merasakan kenikmatan rahmat Allah SWT apabila menanamkan dan mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits pada jiwa dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibn Miskawaih bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Abuddin Nata, 2013). Berdasarkan UU RI No 2 Tahun 2003 dan dalam pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa pendidikan agama merupakan bagian yang penting dalam pembentukan manusia yang *berakhlakul karima*, yakni dengan penanaman aspek sikap dan nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Namun pada kenyataannya, dalam dunia pendidikan masih terdapat banyak siswa yang akhlaknya buruk, baik akhlak terhadap orang lain, akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap lingkungannya sendiri. Contoh bentuk dari akhlak yang buruk siswa di sekolah adalah tidak sopan santun terhadap guru, staf sekolah, lalai dalam melaksanakan shalat berjamaah, mengabaikan ketika adzan telah dikumandangkan, dan merusak sarana dan prasarana sekolah yang semestinya digunakan dan dipelihara dengan baik.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai akhlak yang baik serta dapat diaplikasikan dalam lingkungan sekolah bahkan dalam kehidupan sehari-hari pada siswa, maka SMP Negeri 17 Bandung menjadikan kegiatan yang dimasukkan dalam sebuah organisasi kerohanian islam atau yang biasa disebut rohis dengan nama Keluarga Remaja Islam Masjid Darul Ulum (Garis Madu) dibawah pembinaan guru Pendidikan Agama Islam. Yang bertujuan untuk memberikan pemahaman serta pembinaan akhlak peserta didik berdasarkan agama islam.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan peserta didik di luar jam pelajaran kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan (Ali Noer, Syahriani Tambak, 2017). Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk menambah wawasan, dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Kenakalan remaja yang terjadi di SMP Negeri 17 Bandung membuat sekolah tersebut memberikan kebijakan dan upaya untuk mengurangi akhlak buruk pada siswa dan menjadikannya akhlak yang baik, yakni dengan mengadakan berbagai kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler Keluarga Remaja Islam Masjid Darul Ulum (Garis Madu). Dengan adanya ekstrakurikuler ini diharapkan siswa dapat memiliki pemahaman yang luas dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya dan dituangkan dalam bentuk *akhlakul karimah*. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler Keluarga Remaja Islam Masjid Darul Ulum (Garis Madu) mendapat menunjang dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena di dalam kegiatannya selain membekali siswa untuk memiliki *akhlakul karimah* juga memberikan siswa pengetahuan tentang keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih dan pembina dari ekstrakurikuler keluarga remaja Islam Masjid Darul Ulum (Garis Madu), pada setiap seminggu sekali diadakan kegiatan mentoring yang mana setiap minggunya berbeda-beda kegiatan. Diantara kegiatan tersebut adalah *Halaqah, Rihlah, Muhadarah, Daurah* dan penugasan. Selain dalam kegiatan yang dilaksanakan pada seminggu sekali, keluarga remaja Islam Masjid Darul Ulum (Garis Madu) selalu ikut serta dalam *event-event* keagamaan, seperti Maulid Nabi, Sanlat, dan lain-lain. Dari kegiatan tersebut masih banyak siswa yang berakhlak buruk, seperti tidak memperhatikan ketika pembina sedang menjelaskan, mengobrol ketika sedang ada kegiatan, dan tidak sedikit siswa yang bolos dalam kegiatan rutin yang dilaksanakan, sehingga berpengaruh terhadap akhlak siswa di sekolah. Jika dipersentasekan maka dari seluruh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler keluarga remaja Islam Masjid Darul Ulum (Garis Madu) sebesar 25% siswa yang memiliki akhlak buruk.

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar hubungan aktivitas siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler keluarga remaja Islam Masjid Darul Ulum (Garis Madu) dengan akhlak mereka di sekolah. Daripada itu, penelitian disusun dan dituangkan dalam sebuah skripsi dengan dengan judul **“Hubungan Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Keluarga Remaja Islam Masjid Darul Ulum (Garis Madu) Dengan Akhlak Mereka Disekolah (Penelitian Terhadap Siswa di SMP Negeri 17 Bandung Jl. Pacuan Kuda, Kelurahan Sukamiskin, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler Keluarga Remaja Islam Masjid Darul Ulum (Garis Madu) di SMP Negeri 17 Bandung?
2. Bagaimana akhlak siswa disekolah di SMP Negeri 17 Bandung?
3. Sejauh mana hubungan aktivitas siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler Keluarga Remaja Islam Masjid Darul Ulum (Garis Madu) dengan akhlak mereka disekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler Keluarga Remaja Islam Masjid Darul Ulum (Garis Madu) di SMP Negeri 17 Bandung.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa disekolah di SMP Negeri 17 Bandung.
3. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler Keluarga Remaja Islam Masjid Darul Ulum (Garis Madu) dengan akhlak mereka disekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai sumber pengetahuan mengenai pemikiran dalam perembangan pendidikan agama Islam, terkhusus mengenai realitas aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler keagamaan disekolah, akhlak siswa disekolah serta hubungan antara keduanya.

2. Praktis

a. Bagi peneliti

Semoga dapat menjadi pengetahuan dan pengalaman peneliti pada bidang pendidikan terutama tentang hubungan ekstrakurikuler dan akhlak siswa.

b. Bagi guru

Penelitian ini semoga menjadai bahan masukan dan evaluasi bagi guru PAI, bahwa ekstrakurikuler rohis sebagai wadah bagi pelajar muslim untuk memperoleh pemahaman dan pengalaman lebih mendalam dalam menjalankan ajaran agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa.

c. Bagi masyarakat

Semoga menjadi acuan bagi orang tua kepada anaknya agar meningkatkan perhatian dalam pendidikan agama anaknya untuk lebih taat dalam beragama.

d. Bagi Universitas

Semoga penelitian ini bisa menambah pustaka yang dijadikan sebagai literature bagi penelitian yang relevan.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan penelitian ini semoga menjadi referensi dan stimulus bagi peneliti yang lain dalam melakukan penelitian.

E. Kerangka Pemikiran

Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan atau aktivitas adalah acara, aksi, denyut, keaktifan, kegiatan, kehidupan, kesibukan, pekerjaan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005). Sedangkan menurut Zakiah Darajat, aktivitas adalah melakukan sesuatu yang dibawa kepada arah perkembangan jasmani dan rohani (Zakiah Darajat, 2011). Menurut Nasution, aktivitas merupakan keaktifan jasmani dan rohani serta kedua-duanya harus dihubungkan (Nasution, 1992).

Macam-macam aktivitas menurut Paul D. Dierich yang dikutip oleh Oemar Hamalik, macam-macam kegiatan belajar menjadi 8 kelompok (Oemar Hamalik, 2014) :

1. Kegiatan Visual (*Visual Activities*), yakni kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas siswa dalam melihat, mengamati, memperhatikan, membaca, pemeran, eksperimen.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral Activities*), yakni aktivitas yang mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan sebuah pertanyaan, memberi sebuah saran, mengemukakan sebuah pendapat, wawancara, dan diskusi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening Activities*), yakni aktivitas yang dilakukan siswa berkaitan dengan mendengarkan penyajian bahan materi, mendengarkan orang lain ketika bercakap atau diskusi, mendengarkan instrument musik, dan mendengarkan siaran yang ada pada media elektronik.
4. Kegiatan-kegiatan menulis (*Writing Activities*), yakni segala keterampilan siswa dalam menulis cerita, menulis laporan, karangan, mengisi angket, mengerjakan tes, atau menulis sebuah rangkuman.
5. Kegiatan-kegiatan Menggambar (*Drawing Activities*), yakni aktivitas yang dilakukan siswa seperti menggambar, membuat sebuah grafik, diagram, peta, dan sebuah pola.
6. Kegiatan Metrik (*Motor Activities*), yakni aktivitas melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan sebuah pameran atau sebuah simulasi, membuat model, menari dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan Mental (*Mental Activities*), yakni aktivitas yang dilakukan siswa dalam mengingat, merenungkan, memecahkan sebuah permasalahan, menganalisis factor-faktor, menemukan sebuah korelasi, dan membuat sebuah keputusan.
8. Kegiatan Emosional (*Emotional Activities*), yakni aktivitas yang berkaitan dengan minat, dapat membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Berdasarkan pada macam-macam aktivitas tersebut, maka dalam penelitian ini di fokuskan pada beberapa aktivitas yakni ,*Visual Activities*, *Oral Activities*, *Listening Activities*, *Writing Activities*, *Motor Activities*, *Mental Activities* dan *Emotional Activities*. Dikarenakan dalam kegiatan yang dilaksanakan ekstrakurikuler ini harus melibatkan membaca, mengemukakan pendapat, mendengarkan, menulis, mempraktikkan, dan minat dari siswa.

. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan peserta didik di luar jam pelajaran kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan (Ali Noer, Syahriani Tambak, 2017). Menurut Departemen Pendidikan Nasional ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar jam mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakata dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah (Syarifuddin Ondeng, 2015).

Rohis adalah wadah keberagamaan yang bergerak secara independen, yang dikelola dan dikembangkan oleh siswa dan juga Pembina Rohis, maka secara struktural dan operasionalnya sudah disebut dengan suatu lembaga yang telah mempunyai kepengurusan, tujuan yang akan dicapai yang akan memberikan dukungan terhadap pendidikan agama Islam. Maka PAI dijadikan sebagai tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi siswa, serta membangun moral bangsa (Ali Noer, Syahriani Tambak, 2017).

Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam adalah upaya pemantapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat, minat peserta didik pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk secara langsung atau tidak langsung bertatap muka, yang bertujuan untuk memperdalam, memperluas pengetahuan peserta didik tentang pendidikan agama Islam dan menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, atau masyarakat, serta berbangsa dan bernegara, dan membangun sifat mental peserta didik agar bersikap dan berlaku jujur,

amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kooperatif, ikhlas dan bertanggung jawab (B. Suryosubroto, 2002).

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah bisa di tinjau dari beberapa hal, seperti tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, jenis pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, partisipasi peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan ekstrakurikuler, tersedianya sarana, dan tersedianya dana (B. Suryosubroto, 2002). Kegiatan ekstrakurikuler rohis adalah kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran sebagai wahana untuk memberikan pemahaman dan wawasan yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam, yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik serta untuk membina dan menanamkan nilai norma untuk membentuk kader-kader yang berkahlak mulia. Adapun jenis aktifitas yang diselenggarakan dalam ekstrakurikuler keluarga remaja Islam Masjid Darul Ulum (Garis Madu) sebagai indikator aktivitas siswa dalam ekstrakurikuler keluarga remaja Islam Masjid Darul Ulum (Garis Madu) adalah sebagai berikut :

1. *Halaqah*/Mentoring rutin
2. *Muhadharah*
3. *Daurah* / Mentoring gabungan
4. *Rihlah*
5. Penugasan.

Secara etimologi akhlak berasal dari Bahasa arab yakni dari kata *ahlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan* yang jama'nya *khuluqun* yang memiliki makna perangai, adat kebiasaan, budi pekerti, tingkah laku, perbedaan yang baik, tabiat, dan agama (Tiswarni, 2007). Menurut al-Habsyi akhlak adalah ilmu tentang tatakrama. Dan menurut Imam al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Abuddin Nata, 2013). Ibrahim Anis dalam Aduddin Nata, mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah nilai-nilai yang berkaitan dengan tingkah laku manusia,

dapat disifatkan dengan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk (Hasan Basri, Haidar Putra Daulay, 2017).

Adapun ruang lingkup akhlak dalam ajaran agama Islam adalah:

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah diartikan dengan sikap atau perbuatan yang dilakukan manusia sebagai hamba atau makhluk terhadap Tuhannya yakni Allah SWT sebagai sang khalik. Banyak cara berakhlak kepada Allah diantaranya adalah bertaqwa, ridho dan ikhlas atas apa yang telah menjadi ketetapan-Nya, mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkan-Nya, bertaubat, beribadah, dan lain-lain (Abuddin Nata, 2013).

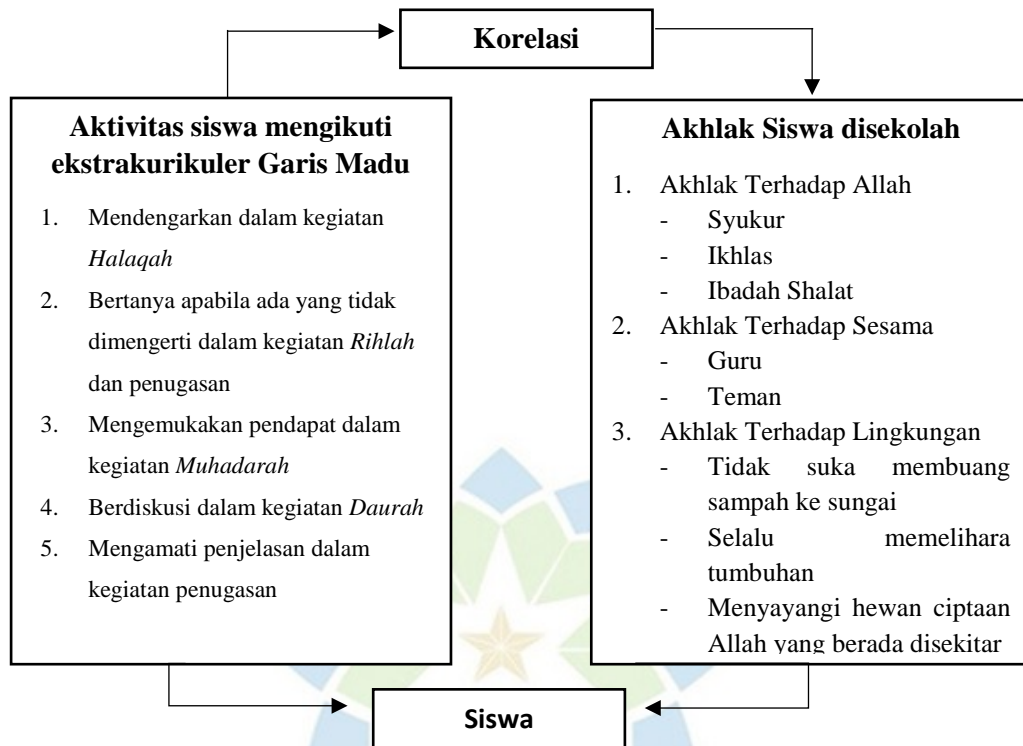
2. Akhlak terhadap sesama manusia

Yakni merupakan sikap atau perbuatan seseorang terhadap orang lain. Seorang muslim harus mencintai orang lain sebagai saudaranya sendiri, terutama saudara semuslim. Adapun akhlaknya bisa dalam bentuk akhlak atau sikap terhadap orangtua, saudara, teman, guru, tetangga, dan orang lain (Yatimin Abdullah, 2007). Dianjurkan untuk menjadi orang yang pandai dalam mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri (Abuddin Nata, 2013).

3. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar kita, contoh hewan-hewan, tumbuhan, manusia, bahkan benda-benda mati yang ada disekitar kita adalah lingkungan. Adapun akhlak terhadap lingkungan contohnya adalah tidak suka membuang sampah ke sungai, selalu memelihara tumbuhan, menyayangi hewan ciptaan Allah yang berada disekitar kita, dan tidak merusak apa-apa yang ada disekitar kita.

Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (Gunawan, 2014) hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian, dan hingga terbukti data yang terkumpul. Penelitian ini memfokuskan pada dua variabel yakni aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Keluarga Remaja Islam Masjid Darul Ulum (Garis Madu) dan akhlak siswa disekolah. Dari pemaparan kerangka berpikir diatas, maka penelitian ini diasumsikan bahwa perubahan akhlak salah satunya ditentukan oleh kegiatan ekstrakurikuler. Hipotesis penelitian ini adalah semakin tinggi aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Keluarga Remaja Islam Masjid Darul Ulum (Garis Madu) maka diduga akan semakin baik pula akhlak siswa disekolah dan sebaliknya, semakin rendah aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Keluarga Remaja Islam Masjid Darul Ulum (Garis Madu) maka semakin buruk pula akhlak mereka disekolah.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Ada hubungan antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keluarga remaja Islam Masjid Darul Ulum dengan akhlak siswa disekolah.

Ho : Tidak ada hubungan antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keluarga remaja Islam Masjid Darul Ulum dengan akhlak siswa disekolah.

G. Hasil Penelitian yang Terdahulu

Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Evi Nurul Fauziah (2018), Korelasi keaktifan siswa mengikuti kegiatan organisasi kerohanian Islam (ROHIS) dengan prestasi belajar mereka pada pelajaran PAI, penelitian SMA Negeri 1 Salem Brebes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan keaktifan siswa mengikuti organisasi ROHIS dengan prestasi belajar mereka pada pelajaran PAI termasuk sangat rendah, dengan berdasarkan pada koefisien 0,3 yang berada pada skala korelasi 0,200-0,399.
2. Deni Gunawan (2014), Hubungan Antara Pemahaman Siswa Tentang Akhlak Terpuji Dengan Kedisiplinan Sehari-hari di Sekolah (Penelitian di SMA Al-Islam Kota Bandung). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pemahaman akhlak terpuji dengan kedisiplinan siswa sehari-hari diperoleh harga korelasi 0,71 dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara variable X dan variable Y.
3. Hana Maurin (2018), Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pokok Bahasan Akhlak Terpuji Melalui Metode Ceramah Plus Diskusi Dan Tugas (PTK di Kelas IV MI Nurul Huda Sukasari Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melalui II siklus dan setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adanya peningkatan setelah

diterapkan metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas dan mengalami perubahan yang sangat bagus, siswa memperoleh 92,21%, dari data tersebut dapat dilihat peningkatan aktivitas belajar siswa yang signifikan.

4. Siti Sumartini (2013), Penelitian dengan judul “Pengaruh Aktivitas Santri dalam Mengikuti Kegiatan Pembelajaran Terhadap Akhlak Mereka Sehari-hari. Perbedaannya adalah terletak pada objek penelitiannya, jika yang penulis teliti adalah siswa mulai dari kelas vii-ix SMP, sedangkan dalam skripsi ini adalah santri. Kemudian selain itu, yang membedakan adalah variabel x , jika yang disusun oleh peneliti Siti Sumartini dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Aktivitas Santri dalam Mengikuti Kegiatan Pembelajaran Terhadap Akhlak Mereka Sehari-hari”, dalam mengikuti pembelajaran sedangkan penulis dalam mengikuti ekstrakurikuler.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pastilah berbeda dengan penelitian terdahulu. Dimana penelitian terdahulu lebih menekankan pada metode tertentu untuk melihat hasil belajar. Ada juga yang menekankan pada hasil pembelajaran siswa dalam pemahaman mereka pada mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih focus pada penelitian aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan akhlak mereka disekolah.